

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Temuan Penelitian

Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya, saat ini secara mendetail dan sistematis dapat kami sampaikan temuan-temuan apa saja yang diperoleh dari hasil penyajian data tersebut. Peneliti menemukan beberapa hal mengenai bahasa harian santri dalam membangun keakraban di lingkungan ponok pesantren sunan drajat. Dan berikut ini merupakan temuan inti yang diperoleh dari penyajian data tersebut:

1. Bahasa harian santri dalam pondok pesantren sunan drajat
  - a. Bentuk komunikasi verbal yang biasa digunakan santri yaitu bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul atau bahasa slang sebagai simbol komunikasi dalam membangun keakraban. Seperti aku *rapopo* (aku tidak apa-apa) bahasa ini berasal dari bahasa jawa yang sekarang sedang ngetren di media massa untuk menyatakan perasaan sedih seseorang dan bahasa ini digunakan para santri dalam berkomunikasi, *kepo* yang berarti orang yang selalu ingin tahu, *masbulo* yang berarti masalah buat loe atau kamu dan banyak lagi bahasa-bahasa gaul atau slang yang digunakan para santri dalam berkomunikasi. Tidak hanya itu, bahasa santri di adopsi dari bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh santri lain yang berasal dari daerah

berbeda yang kemudian disepakati sebagai bahasa bersama seperti *bento* yang berarti menyatakan orang itu gila, *ngetoyeng* yang menyatakan bahwa orang itu ngotot atau ingin menang sendiri, *ndombos* yang berarti melakukan sesuatu dengan sesuka hatinya, *ngeremboso* yang berarti jelek, *ngenjot* juga berarti ngotot atau ingin menang sendiri dan *perek* yang berarti dekat.

- b. Penggunaan bahasa akrab dengan menggunakan istilah-istilah yang dihasilkan dari interaksi para santri yaitu *cs* panggilan seseorang yang dekat dengan mereka atau bisa disebut teman akrab, *soulmate*, *saudara*, *cinta*, *bebeb* itu untuk orang yang akrab dengan kita atau bisa disebut sahabat. *Eves* itu biasanya panggilan seseorang karena kagum sama orang lain atau ngefens, *calte* itu calon *r.t* maksudnya ketika ada seseorang yang berpacaran dengan orang yang sama daerahnya dengan kita tetapi dia berbeda wilayah dengan kita, *r.t* ya maksudnya satu desa atau satu kota. Sedangkan *adik-adikan* dan *mbak-mbakan* itu biasanya berawal dari kagum atau ngefens yang kemudian akrab dan memiliki umur yang berbeda seperti adik dan kakak.
- c. Pendekatan dan perhatian merupakan salah satu bentuk bahasa verbal yang digunakan santri dalam berkomunikasi yaitu memberikan dukungan emosional seperti ketika mereka saling mengingatkan atau menanyakan kabar, makan dan keadaan

mereka, menenangkan teman saat mengalami kesulitan dan lainnya.

- d. Bentuk- bentuk komunikasi non verbal adalah simbol-simbol non verbal yang digunakan selama kegiatan komunikasi berlangsung. Adapun komunikasi non verbal yang dilakukan oleh santri dalam kesehariannya dilingkungan pondok pesantren sunan drajat adalah sebagai berikut:

a) Ekspresi wajah

Penyampaian pesan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh santri yaitu ketika melakukan interaksi mereka mengungkapkan apa yang dirasakan dengan menggunakan ekspresi wajah. Ekspresi adalah suatu sifat ungkapan dari berbagai kombinasi bahasa tubuh. Bisa saja dalam keadaan tidur, makan, senang, susah, gembira, bangga, selebrasi, iri, tidak suka, jahat, cinta, baik, nakal, dan lainnya. Ekspresi wajah merupakan hal yang sangat penting karena ekspresi wajah merupakan hal pertama yang dilihat oleh komunikan atau lawan bicara dan hal ini sangat mempengaruhi arti atau makna dari pesan yang disampaikan.



Marah merupakan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan

***Gambar 4.1 : Ekspresi Wajah Marah***

gagalnya suatu usaha atau perbuatan.



***Gambar 4.2 : Ekspresi Wajah Sedih***

Sedih merupakan salah satu emosi akibat berhadapan dengan situasi yang mengecewakan, dan muncul akibat penderitaan kerana luka, derita dan sakit.



***Gambar 4.3 : Ekspresi Wajah Senang***

Senyum merupakan ekspresi wajah yang terbentuk oleh tertariknya otot-otot di sudut-sudut mulut. Ekspresi biasanya menggambarkan perasaan senang dan gembira.



***Gambar 4.4 : Ekspresi Wajah Benci***

Mata terlihat melirik ke samping yang dapat menggambarkan bahwa keadaan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti

tidak menyukai akan suatu hal.

b) Bahasa tubuh atau gerak tubuh

Anggota tubuh yang sering digunakan santri dalam komunikasi ini adalah tangan dan kepala. Ketika saat bertemu saling berjabat tangan, menganggukkan kepala tanda setuju, menggelengkan kepala dan mengangkat jari telunjuk dengan menggerakannya kekanan dan kekiri merupakan tanda menolak atau tidak, menepuk pundak teman, merangkul bahu teman dan menyapa teman dengan mengangkat tangan kanan.



**Gambar 4.5 :**  
**Mengangkat Tangan**

Mengangkat tangan kanan dengan tersenyum merupakan bentuk komunikasi non verbal saat santri saling sapa dengan santri lainnya.



**Gambar 4.6 :**  
**Menunjuk Dengan Jari**

Menunjuk dengan jari tangan merupakan salah satu bahasa tubuh yang digunakan santri dalam berkomunikasi.



**Gambar 4.7 :**  
**Mengacungkan Jari Telunjuk**

Mengacungkan jari telunjuk dan menggerakkan ke kanan dan ke kiri yang berarti tanda

penolakan atau tidak setuju yang merupakan salah satu bahasa tubuh dari santri dalam berkomunikasi dengan santri lainnya.



***Gambar 4.8 : Saling Merangkulkan Tangan***

Saling merangkulkan tangan merupakan simbol komunikasi dalam membangun keakraban antar santri di pondok pesantren sunan drajat.



***Gambar 4.9 : Berjabat Tangan***



***Gambar 4.10 : Cipika Cipiki***

Saat bertemu dengan santri lain para santri saling menyapa dengan cara berjabat tangan dan cium pipi kanan cium pipi kiri. Hal ini merupakan bahasa tubuh yang digunakan para santri dalam membangun keakraban di

pondok pesantren sunan drajat yang menandakan hubungan mereka sangatlah akrab dan dekat.

Gerakan yang mereka gunakan merupakan bentuk dari pengungkapan pesan yang mempunyai beragam makna. Makna-makna yang digunakan sebagai simbol dari komunikasi mereka. Selain itu, gerakan kepala dapat mendukung pesan verbal yang disampaikan. Begitu juga dengan menggunakan tangan yang berfungsi sebagai memberi arti dan penjelasan dari pesan yang dilakukannya.

#### c) Penampilan Tubuh

Penampilan tubuh meliputi tipe tubuh dan daya tarik fisik. Penampilan dari santri terlihat sebagian kecil memiliki tampilan fisik yang terkesan seperti seorang lelaki yaitu berambut pendek dan berjalannya pun terkesan sepaerti lelaki yang memang dijelaskan bahwa dengan berpenampilan seperti itu dapat menambah teman akrab atau sekedar mengikuti tren gaya masa kini. Dengan berpenampilan seperti itu, para santri akan memiliki banyak teman dan mempererat hubungan keakraban diantara mereka.



**Gambar 4.11 : Penampilan Fisik**

## d) Pakaian

Pakaian merupakan bentuk dari bahasa non verbal yang terkadang seseorang tidak sadar bahwa pakaian mereka memiliki makna yang terkandung didalamnya.



**Gambar 4.12  
: Kesamaan  
Pakaian**

Dalam hal ini, para santri terkadang terlihat menggunakan pakaian yang berwarna senada atau sama ketika berkumpul dengan teman atau sahabat mereka. meskipun para santri tidak sadar akan apa yang mereka lakukan, namun pakaian mereka menunjukkan makna bahwa identitas mereka sama atau mereka menunjukkan identitas mereka dalam sebuah kelompok yang ditandai dengan intensitas kebersamaan mereka sebagai sebuah pembangun keakraban.



**Gambar 4.13 : Intensitas  
Kebersamaan**



**Gambar 4.14 : Jubah  
Sebagai Identitas Santri**



Dan juga terlihat ketika mereka selalu bersama dalam hal apapun seperti tidur, makan, berjama'ah, ngaos, dan mencuci. Semua aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan pondok hampir dilakukan bersama-sama. Semua itu merupakan bagian dari simbol komunikasi yang digunakan para santri dalam membangun keakraban.



***Gambar 4.15 : Makan Bersama***



***Gambar 4.16 : Tidur Bersama***

2. Penggunaan bahasa harian dalam membangun keakraban
  - a. Komunikasi digunakan sebagai proses interaksi santri di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat. Bahasa digunakan dalam berkomunikasi sebagai penjemabatan dalam berinteraksi dan komunikasi yang digunakan berfungsi untuk menyampaikan pesan yang efektif berupa pertukaran informasi, mempererat hubungan dan hanya sekedar mengisi waktu luang.
  - b. Bahasa non verbal sebagai pendukung pemaknaan suatu pesan.
 

Bentuk dari bahasa non verbal yang digunakan para santri dalam berinteraksi merupakan suatu pendukung dalam

menyampaikan pesan. Para santri menggunakan bahasa non verbalnya untuk menguatkan dan melengkapi bahasa verbal mereka. yang mana terkadang bahasa verbal kurang efektif digunakan komunikator dalam mengirim pesan, seperti perbedaan bahasa yang memang dalam lingkungan pondok pesantren terdapat santri yang tinggal di daerah yang berbeda-beda dan hal ini dapat menimbulkan miss communication. Pesan non verbal dapat digunakan sebagai pendukung komunikator saat memberikan pesan kepada komunikan sehingga komunikasi bisa berjalan dengan efektif.

- c. Bahasa harian santri putri digunakan untuk mempererat hubungan santri di lingkungan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat.

Bahasa yang digunakan para santri dalam lingkungan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat yang berbentuk verbal dan non verbal digunakan untuk mempererat hubungan dan membangun kepercayaan. dalam hal ini hubungan erat ditandai dengan tingkat kebersamaan mereka sehingga hubungan yang mereka bangun menjadi sangat dekat. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan sangat mudah dan nyaman digunakan dan para santri sudah mengerti arti dari bahasa tersebut dan terkadang bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan satu kelompok agar kelompok lain tidak mengetahui arti yang dibicarakan oleh suatu kelompok tersebut.

Penggunaan bahasa tersebut digunakan dalam hal pertukaran informasi mempererat hubungan atau hanya sekedar mengisi waktu luang sebagai pembangun hubungan diantara para santri.

## **B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori**

Pada sub bab ini akan dibahas satu persatu temuan-temuan yang didapat dari lapangan. Pembahasan ini dengan cara mengkonfirmasi temuan yang didapat dilapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika itu tidak dimungkinkan maka tindakan seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan teori yang telah ada.

Dalam penelitian Bahasa Harian Santri Putri Dalam Membangun Keakraban di Lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat ini, peneliti mengacu pada Teori Interaksionalisme Simbolik. Setiap orang menggunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi karena salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan

menangani hubungan antar manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionalisme simbolik yang mana Teori interaksionalisme simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, yang di maksud dari simbol tersebut adalah bahasa. Dari bahasa ini lah maka memunculkan makna yang akan disampaikan oleh komunikan kepada komunikator sehingga dapat terjadinya respon dari komunikator tersebut, namun jika tidak ada respon dalam komunikasi maka komunikasi tersebut dianggap gagal atau tidak berhasil.

#### 1. Bahasa sebagai komunikasi efektif dalam berinteraksi

Komunikasi merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakpastian dengan jalan berbagai tanda-tanda informasi. Umpan balik memberikan kontribusi pada fungsi ini dengan jalan membuat komunikasi menjadi efektif. Tanpa umpan balik atau respon, informasi yang mengalir dalam satu arah, tanpa ada jaminan untuk mengetahui apakah komunikasi telah terjadi atau berjalan dengan efektif.<sup>2</sup>

Komunikasi dikatakan efektif apabila yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan dapat diterima oleh komunikan tanpa ada hambatan dalam komunikasi tersebut. Dalam hal ini

---

<sup>1</sup> Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 92.

<sup>2</sup> Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks* (Padjajaran: Widya, 2009), hlm. 117.

pesan yang disampaikan santri dengan santri lainnya berbentuk bahasa verbal dan non verbal yang didalamnya akan terjadi pertukaran simbol atau lambang-lambang yang mengharuskan para santri memberikan makna pada simbol tersebut. Dalam hal ini, George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksionisme simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu.

Interaksionisme simbolik membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial. Dan pen jembatan dari interaksi tersebut adalah komunikasi yang didalamnya dapat terjadi pertukaran simbol bahasa baik itu verbal maupun non verbal.

Didalam lingkungan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat, komunikasi digunakan sebagai pen jembatan proses interaksi antar santri di pondok pesantren sunan drajat. Komunikasi yang digunakan berupa bahasa verbal dan non verbal yang berfungsi untuk menyampaikan pesan yang berupa pertukaran informasi, mempererat hubungan dan sekedar mengisi waktu luang. Setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-diri, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan

ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

## 2. Pemaknaan simbol (bahasa) komunikasi

Pertukaran lambang atau bahasa yang dilakukan oleh para santri merupakan suatu proses komunikasi. Secara kodrati manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Manusia paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial. Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi.

Melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya merupakan melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan merupakan hasil dari proses belajar dalam memahami simbol-simbol dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu meskipun terkadang terdapat hambatan dalam komunikasi dapat diselesaikan karena adanya proses interaksi yang digunakan sebagai proses menyesuaikan makna dari simbol-simbol di tengah interaksi yang nantinya akan menghasilkan makna-makna yang baru. Dengan demikian makna yang ditafsirkan akan menuai kesepakatan yang saling dipahami dan dapat mengurangi dampak konflik pemaknaan.

Interaksionisme simbolik melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi”. Ketika dua individu yang berbeda budaya sedang berinteraksi, sangat penting bagi kedua individu tersebut untuk berbagi bahasa yang sama dan sepakat pada denotasi dan konotasi dari simbol-simbol yang mereka pertukarkan, guna mendapatkan makna yang sama dari pembicaraan tersebut.

Dari adanya proses interaksi seseorang akan memiliki atau mendapat pengalaman mengenai sesuatu yang didapat dari interaksi tersebut. Sehingga dari pengalaman yang diperoleh seseorang akan dapat menginterpretasikan sesuatu atau objek menurut hasil pengalamannya selama ini, jadi pengetahuan seseorang mengenai makna suatu objek tidak serta merta dimiliki seseorang melainkan suatu proses yaitu interaksi.

Dalam lingkungan pondok pesantren yang santrinya berasal dari daerah berbeda berinteraksi menggunakan bahasa-bahasa berbeda sesuai dengan pengalaman mereka sendiri yang kemudian melalui proses interaksi didalam lingkungan pondok pesantren mengharuskan mereka melakukan proses interaksi dengan lingkungan baru yang kemudian melalui proses interaksi itu akan melahirkan bahasa yang memiliki makna baru dan beragam.

Proses pergeseran makna melalui simbol-simbol dilakukan di tengah interaksi bertujuan untuk membentuk pemaknaan yang baru yang dapat disepakati secara bersama di tengah masyarakat. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari para santri mengadopsi dari bahasa gaul dan bahasa yang diadopsi dari bahasa daerah sehingga memunculkan bahasa-bahasa baru yang memiliki makna yang beragam dan di jadikan bahasa khas dari para santri yang mendiami lingkungan pondok tersebut. Mereka menggunakan bahasa tersebut karena memiliki kesamaan frame berfikir yang diawali pula dengan kesamaan frame bahasa dan pengetahuan yang dibangun melalui interaksi.

Teori interaksionalisme simbolik mengungkapkan bahwa pentingnya makna dan membentuk makna bagi perilaku manusia. Dimana dalam teori interaksionalisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya dan dengan melalui proses interaksi tersebut muncullah makna bahasa yang dihasilkan dari pengalaman para santri lain yang berbeda daerah dan memiliki budaya yang berbeda yang kemudian bersama-sama membuat makna dari bahasa baru yang mereka sepakati bersama.

### 3. Perilaku merupakan simbol komunikasi non verbal

Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi



untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>3</sup>

Manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada, seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah lingkungannya, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka. Pada akhirnya proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia.

Ciri khas dari interaksionalisme simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus-response, tetapi di dasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan akhirnya tiap individu tersebut akan saling berusaha memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama.

Proposisi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku interaksi manusia yang dapat dibedakan karena

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 73.

ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Pertukaran simbol yang diberi makna ini dapat membentuk suatu hubungan yang erat ini maka dapat membangun pengungkapan diri dan dapat membangun hubungan. Ketika seseorang menjalin hubungan akrab, maka simbol seperti bahasa yang digunakan dalam komunikasi menimbulkan interaksi dan perilaku yang merupakan bahasa non verbal yang memiliki fungsi sebagai pendukung dalam penyampaian bahasa verbal.

Seperti asumsi dari Barbara Ballis Lal mengidentifikasi cara pandang interaksionalisme simbolik yang menyatakan bahwa tindakan manusia didasarkan pada penafsiran-penafsiran dimana objek-objek yang relevan serta tindakan-tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan.

Penggunaan bahasa non verbal yang dilakukan oleh santri merupakan salah satu bentuk simbol komunikasi yang merupakan tindakan manusia yang didasarkan pada penafsiran diperhitungkan dan didefinisikan. Dalam hal ini, bahasa non verbal di tandai dengan banyak cara yaitu penggunaan bahasa tubuh atau body language seperti ekspresi wajah, penggunaan obyek seperti pakaian dan lainnya. Bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai pendukung atau penjelas dari maksud suatu pesan yang tidak berjalan dengan efektif.

#### 4. Bahasa sebagai pembangun hubungan

Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia, memberikan pengertian bahwa setiap manusia berbeda, oleh karena itu diperlukan sebuah pemahaman tentang manusia lainnya. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia, mengenai diri, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat atau lingkungan dimana individu tersebut menetap.

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat hubungan yang dibangun didalam suatu interaksi bertujuan untuk menginterpretasikan makna ditengah-tengah masyarakat pondok atau di dalam lingkungan santri tersebut yang mana dalam membentuk hubungan itu tidak hanya menggunakan bahasa verbal saja, namun dalam membentuk hubungan itu santri menggunakan simbol-simbol komunikasi berupa sikap atau tindakan yang memiliki makna-makna yang berbeda dalam menjalin hubungan dengan santri lainnya yang mendiami lingkungan pondok pesantren tersebut. Makna dari suatu simbol komunikasi atau bahasa dapat menumbuhkan suatu keakraban di dalam suatu hubungan.

Kualitas hubungan dua orang juga diukur oleh derajat keakraban mereka. Keakraban dapat menimbulkan kebersamaan dan saling ketergantungan. Melalui kesaling bergantung kedua orang belajar mengenai dengan cara bagaimana mereka dapat bergantung satu kepada yang lainnya untuk memperoleh dukungan, kepercayaan, sumberdaya, pengertian, dan tindakan. Rasa percaya adalah komitmen, suatu perluasan yang menyebabkan dua orang memandang hubungan mereka sebagai berlangsung tanpa batas, dan berusaha untuk meyakinkan bahwa hal ini akan terus berlanjut, dan perhatian tentu saja berkenaan dengan kepedulian terhadap orang lain dan menunjukkan afeksi pada orang tersebut.

Dalam berhubungan dengan orang lain dan dalam berinteraksi harus berjalan mulus, santai dan menyenangkan. Sebuah persahabatan tidak akan terjalin antara dua orang yang jarang berinteraksi atau interaksinya tidak memuaskan. Proses interaksi itulah yang menjembatani hubungan tersebut melalui komunikasi baik itu komunikasi antar pribadi atau kelompok. Pemberian dukungan emosional merupakan simbol perilaku dari para santri dalam menjalin keakraban atau persahabatan mereka.

Ketergantungan satu sama lain dalam keakraban muncul pada saat mereka sering saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, mereka memberikan pengaruh yang kuat satu dan lainnya, saling mempengaruhi dalam banyak cara yang berbeda, dan bertahan dengan saling mempengaruhi dalam jangka waktu yang lama.

Ketika hubungan itu saling tergantung satu sama lain, perilaku yang satu dapat mempengaruhi yang lainnya.

Sebagaimana diamati oleh Kenneth J. Smith dan Linda Liska Belgrave, Interaksionisme simbolik beragumen bahwa masyarakat dibuat menjadi “nyata” oleh interaksi individu-individu, yang “hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna”. Pada argumentasi ini dapat dilihat meyakini Mead bahwa individu merupakan partisipan yang aktif dan reflektif terhadap konteks sosialnya.

Dalam hal ini, konteks sosial santri adalah hubungan yang terjalin di dalam lingkungan tersebut. Dengan menjalin hubungan tersebut muncullah makna-makna beragam yang dihasilkan dari proses interaksi para santri yang disepakati bersama sebagai bahasa-bahasa yang digunakan dalam keseharian mereka. Meskipun dalam suatu komunitas atau kelompok terkadang terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu trend yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau dipebaharui maknanya dan itu terus melekat pada suatu komunitas atau kelompok, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian. Seperti bahasa-bahasa yang diadopsi dari perkembangan zaman. Memang bahasa-bahasa lama terkadang terkubur atau dihilangkan dari kelompok tersebut sesuai dengan bagaimana kelompok tersebut menyikapi perkembangan.